

Kajian terhadap Artikel Ilmiah tentang Fungsi dan Bentuk Register Bahasa dalam Berbagai Ruang Sosial

Ilawati^{1*}, Kuntoro²

^{1,2} Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email : ilawatidayinta@gmail.com¹, kuntorosutaryo@gmail.com²

Korespondensi penulis : ilawatidayinta@gmail.com *

Abstract : This study investigates the forms and functions of language registers across diverse social contexts, including traditional markets, professional communities, digital media, and podcasts, through a literature review of ten scholarly articles published in accredited journals between 2021 and 2025. Employing a descriptive qualitative approach, the data were analyzed to identify linguistic variations that reflect specific social contexts, situations, and communicative purposes, aligned with Halliday's (1978) concept of register, which emphasizes language adaptation to social contexts. The findings indicate that register forms encompass specific words, phrases, abbreviations, acronyms, and reduplications. Their communicative functions include instrumental, interactional, representational, and regulative roles, which enhance communication efficiency and preserve cultural identity. This study provides insights for researchers, educators, and practitioners to leverage registers in contextual communication.

Keywords: language register, communicative function, social context, sociolinguistics, language variation.

Abstrak : Penelitian ini mengkaji bentuk dan fungsi register bahasa dalam berbagai ruang sosial, seperti pasar tradisional, komunitas profesi, media digital, dan podcast, melalui studi literatur berbasis sepuluh artikel ilmiah dari jurnal terakreditasi periode 2021–2025. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dianalisis untuk mengidentifikasi variasi bahasa yang mencerminkan konteks sosial, situasi, dan tujuan komunikasi spesifik, sesuai dengan konsep register Halliday (1978) yang menekankan adaptasi bahasa terhadap konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk register meliputi kata spesifik, frasa, singkatan, akronim, dan duplikasi. Fungsi komunikatifnya mencakup instrumental, interaksional, representasional, dan regulatif, yang mendukung efisiensi komunikasi dan pelestarian identitas budaya. Penelitian ini memberikan wawasan bagi peneliti, pendidik, dan praktisi untuk memanfaatkan register dalam komunikasi kontekstual.

Kata Kunci: register bahasa, fungsi komunikasi, ruang sosial, sosiolinguistik, variasi bahasa.

1. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi manusia tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan konteks spesifik penggunaannya dalam berbagai ruang sosial, seperti pasar tradisional, komunitas profesi, media digital, dan podcast. Dalam keragaman ruang sosial tersebut, register bahasa muncul sebagai variasi bahasa yang disesuaikan dengan situasi, tujuan komunikasi, dan identitas kelompok tertentu. Menurut Halliday (1978), register didefinisikan sebagai variasi bahasa yang ditentukan oleh konteks sosial, mencakup aspek seperti bidang (field), cara (mode), dan hubungan antarpener (tenor), yang membentuk penggunaan kosa kata, frasa, dan struktur bahasa yang khas. Konsep ini menegaskan bahwa register tidak hanya mencerminkan fungsi

praktis komunikasi, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan sosial dalam interaksi masyarakat.

Penelitian ini merupakan kajian terhadap sepuluh artikel ilmiah yang bersumber dari jurnal terakreditasi, dengan fokus pada analisis bentuk dan fungsi register bahasa dalam berbagai ruang sosial, seperti pasar tradisional, komunitas profesi, media digital, dan podcast. Bahasa, sebagai sarana utama komunikasi manusia, tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan identitas sosial, budaya, dan profesional penggunanya. Dalam konteks ini, variasi bahasa menjadi fenomena yang tak terhindarkan, salah satunya berupa register. Register dipahami sebagai variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu, mencerminkan konteks sosial, situasi, dan tujuan komunikasi spesifik (Halliday, 1978). Oleh karena itu, pemahaman tentang register sangat penting untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa beroperasi dalam interaksi sosial.

Fungsi register memiliki peranan signifikan dalam memfasilitasi komunikasi di antara individu dalam komunitas yang sama, memungkinkan mereka berkomunikasi dengan lebih efisien dan efektif. Sebagai contoh, dalam komunitas medis, penggunaan istilah teknis dan jargon kedokteran menjadi kebutuhan untuk menjelaskan kondisi pasien atau prosedur medis. Di sisi lain, dalam pasar tradisional, register yang digunakan oleh pedagang dan pembeli sering kali mencakup istilah lokal seperti “bundar gigi” untuk sikat gigi (Lora & Erni, 2021). Dalam ranah digital, seperti media sosial, pengguna sering kali memanfaatkan bahasa santai, akrab, dan kadang mengandung humor, seperti istilah “murmer” (murah meriah) dalam jual beli online (Alda et al., 2024).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama di era digital, telah memperluas dan memperkaya penggunaan register. Media sosial, sebagai salah satu wadah komunikasi dominan, menciptakan ruang baru bagi munculnya berbagai bentuk register yang mencerminkan dinamika interaksi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk register bahasa dan menganalisis fungsi komunikasinya berdasarkan kajian sepuluh artikel ilmiah yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman sociolinguistik tentang dinamika bahasa dalam konteks sosial yang beragam serta memberikan wawasan praktis bagi peneliti, pendidik, dan praktisi dalam memanfaatkan register secara kontekstual.

2. METODE PENELITIAN

Proses penelitian diawali dengan pemilihan sumber, di mana sepuluh artikel ilmiah yang relevan dengan topik diambil dari Google Scholar dalam periode 2021-2025. Artikel-artikel tersebut dipilih berdasarkan kriteria berikut: (1) relevansi topik, yaitu artikel harus mengkaji register bahasa dalam konteks sosial tertentu seperti pasar, media sosial, atau komunitas profesi; (2) kualitas penelitian, yang dinilai dari kejelasan metodologi, kedalaman analisis, dan publikasi di jurnal terakreditasi; dan (3) kontribusi terhadap pemahaman register bahasa, yaitu artikel harus memberikan wawasan baru tentang bentuk atau fungsi register dalam interaksi sosial.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji artikel-artikel ilmiah yang telah dipilih. Data yang diperoleh mencakup berbagai bentuk register dan fungsi komunikatif yang diidentifikasi dalam konteks yang berbeda, seperti pasar tradisional, media sosial, dan komunitas profesi.

Langkah selanjutnya adalah analisis data, di mana peneliti mengidentifikasi dan mengkategorikan bentuk-bentuk register yang ditemukan dalam setiap artikel. Proses ini bertujuan untuk mengevaluasi fungsi komunikatif dari register dalam konteks sosial yang beragam. Setelah analisis selesai, hasil analisis data kemudian disintesis untuk memberikan wawasan yang komprehensif mengenai dinamika penggunaan bahasa dan kontribusinya terhadap interaksi sosial di masyarakat. Metode ini sejalan dengan pendekatan yang diusulkan oleh Moleong (2017), yang menekankan pentingnya analisis mendalam terhadap data kualitatif untuk memahami fenomena sosial.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kajian sosiolinguistik, serta memperkaya pemahaman tentang bagaimana register bahasa berfungsi dalam berbagai konteks sosial, sehingga dapat bermanfaat bagi peneliti, pendidik, dan praktisi dalam memanfaatkan bahasa secara efektif.

3. PEMBAHASAN

Pada tahap awal pengumpulan, ditemukan 13 artikel dengan 10 di antaranya relevan dengan topik penelitian. Pada tahap kedua, reduksi artikel, tiga artikel dikeluarkan dari referensi penelitian karena variabel dalam judulnya tidak sesuai dengan topik penelitian secara umum.

Selanjutnya display sepuluh artikel yang relevan tersebut akan dijelaskan pada tabel berikut:

No	Nama Penulis	Tahun Terbit	Judul Artikel	Nama Jurnal	Vol. Nomor	Jumlah Halaman
1	Lora Sesmita, Erni	2021	Register dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Buah Serumpun	Jurnal Onoma	Vol. 0 No. 0	8 hlm.
2	Leli Triana, Khusnul Khotimah	Juni, 2021	Register Nelayan di Desa Munjungagung, Kramat, Tegal	Jurnal Linguistik dan Sastra	Vol. 8	8 hlm.
3	Puspita Rahayu, Etin Pujihastuti, Dyah Wijayawati	Juni, 2021	Register Jual Beli Pakan Ternak di Pasar Induk Wonosobo	Prawara	Vol. 2 No. 1	18 hlm.
4	Muhammad Mustaghfirin, Kisyani, Diding Wahyudin	Agustus, 2021	Bentuk, Fungsi, dan Pola Pergeseran Register Kusir Dokar di Wisata Religi Sunan Giri	Jurnal Education and Development	Vol. 9	6 hlm.
5	Islamiati Noormalida, Noor Indah Wulandari	Oktober, 2021	Register Pertanian pada Masyarakat Desa Bangkal Kota Banjarbaru	Stilistika	Vol. 6	17 hlm.
6	Novita Dakwah Khusnul Khotimah, Dr. Syamsul Sodik	November, 2021	Register Jual Beli Online dalam Aplikasi Shopee	Bapala	Vol. 8	9 hlm.
7	Desti Nur Aini Hidayati, Yoshi Prapuji Ningthias, Elen Inderasari	2022	Penggunaan Register Pada Podcast Soan: Kajian Sociolinguistik	Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Vol. 12	22 hlm.
8	Abidah, Itaristanti, Udin Kamiluddin	Juli, 2023	Register Jual Beli Online dalam Aplikasi Live Tiktok (Tinjauan Sociolinguistik)	Deiksis	Vol. 10 No. 2	11 hlm.
9	Alza Cecaria, Wienike Dinar Pratiwi, Imam Muhtarom	Desember, 2023	Register Kedokteran Dalam Klinik Hewan Pada Alternate Universe "Eknath"	Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan	Vol. 9	14 hlm.
10	Alda Sabrina, Izhar, Sholikhin	April, 2024	Analisis Register pada Media Sosial Facebook dalam Grup @Pecinta Kucing	Seulas Pinang	Vol. 6	10 hlm.

Berdasarkan tulisan di atas, di bawah ini adalah uraian tentang pengorganisasian dan pembahasan isi dari penelitian yang telah dipilih dan tersaji dalam display artikel.

Konteks Pasar Tradisional dan Perdagangan

Artikel berjudul *Register dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Buah Serumpun Kecamatan Tualang Perawang Kabupaten Siak* oleh Lora Sesmita dan Erni (2021) mengidentifikasi bentuk register bahasa yang mencerminkan dinamika komunikasi di pasar tradisional. Bentuk register meliputi kata spesifik seperti “bundar gigi” (sikat gigi) dan “sayuran kolplay” (kolplay), yang menunjukkan kreativitas linguistik lokal. Frasa seperti “berapo” (berapa) dan “murah bana” (murah sekali) digunakan untuk mempercepat tawar-menawar, mencerminkan efisiensi transaksi. Meskipun artikel menyebutkan adanya singkatan dan akronim, contoh spesifik seperti “pcs” (pieces, satuan barang) hanya tersirat, menunjukkan perlunya data lebih rinci untuk mendukung efisiensi komunikasi. Reduplikasi, seperti “kerupuk jaring” (sejenis kerupuk lokal), memperkuat keakraban dan identitas budaya komunitas pasar. Bentuk-bentuk ini sesuai dengan kategori register terbatas Halliday (1978), karena kosa katanya spesifik dan hanya dipahami dalam konteks pasar tradisional.

Secara fungsional, register ini berperan instrumental dalam memfasilitasi transaksi, misalnya melalui frasa cepat seperti “berapo” untuk negosiasi harga. Fungsi interaksional terlihat pada ungkapan persuasif seperti “murah bana,” yang membangun kepercayaan dan keakraban antara penjual dan pembeli. Fungsi representasional muncul dalam penggunaan istilah lokal yang mencerminkan identitas budaya Siak, seperti “kerupuk jaring.” Selain itu, fungsi regulatif hadir dalam frasa yang mengatur tawar-menawar, seperti “sudah pas” untuk menutup negosiasi. Berbeda dengan register di media sosial yang lebih terbuka dan dipengaruhi bahasa global seperti “COD” (Abidah et al., 2023), register di Pasar Buah Serumpun bersifat lokal dan mempertahankan nilai budaya tradisional dalam konteks urbanisasi. Namun, analisis artikel ini kurang membahas dinamika kekuasaan dalam tawar-menawar, seperti bagaimana penjual berpengalaman menggunakan bahasa untuk mendominasi negosiasi.

Temuan ini menggarisbawahi adaptasi bahasa terhadap konteks sosial-ekonomi pasar tradisional, yang dipengaruhi oleh budaya lokal dan kebutuhan transaksi cepat. Dalam konteks yang lebih luas, register ini mencerminkan ketahanan identitas linguistik di tengah globalisasi, di mana pasar tradisional tetap menjadi ruang pelestarian bahasa daerah. Untuk penelitian lanjutan, eksplorasi variasi register berdasarkan gender atau status sosial pelaku pasar dapat memperdalam wawasan sosiolinguistik.

Artikel berikutnya berjudul *Register Jual Beli Pakan Ternak di Pasar Induk Wonosobo sebagai Referensi Pembelajaran Teks Negosiasi Bahasa Indonesia* oleh Puspita Rahayu, Etin Pujihastuti, dan Dyah Dian (2021) mengidentifikasi bentuk register dalam transaksi pakan ternak di Pasar Induk Wonosobo. Bentuk register mencakup 12 kata dasar (misalnya, “dedak”

untuk bekatul), 5 kata berimbuhan (misalnya, “dipakan” untuk pakan ternak), 3 kata majemuk (misalnya, “pakan ayam”), 1 kata ulang (“campur-campur” untuk pakan campuran), 1 frasa (“pakan murah”), 5 singkatan (misalnya, “kg” untuk kilogram), dan 1 akronim (misalnya, “BR” untuk bran rice). Bentuk-bentuk ini, sesuai dengan register terbatas Halliday (1978), mencerminkan kosa kata khusus yang muncul dari kebutuhan komunikasi dalam perdagangan pakan ternak, menunjukkan adaptasi bahasa terhadap konteks profesi peternakan.

Secara fungsional, register ini berperan instrumental dalam memastikan kejelasan transaksi, misalnya melalui istilah “kg” untuk menghindari kesalahpahaman kuantitas. Fungsi interaksional terlihat pada frasa seperti “pakan murah” yang membangun keakraban dan kepercayaan dalam negosiasi. Fungsi representasional hadir dalam istilah seperti “dedak” yang menyampaikan informasi spesifik tentang produk, sementara fungsi regulatif muncul dalam frasa seperti “harga pas” untuk mengatur tawar-menawar. Berbeda dengan register digital seperti di Shopee yang menggunakan istilah global seperti “ongkir” (Khotimah & Sodiq, 2021), register di Pasar Induk Wonosobo bersifat lokal dan terkait erat dengan kebutuhan peternakan. Namun, analisis artikel ini kurang mengeksplorasi hierarki sosial, seperti bagaimana penjual berpengalaman menggunakan register untuk memengaruhi pembeli pemula.

Temuan ini menggarisbawahi peran register dalam mendukung efisiensi komunikasi di pasar tradisional, yang dipengaruhi oleh konteks sosial-ekonomi peternakan di Wonosobo. Dalam konteks yang lebih luas, register ini mencerminkan ketahanan budaya lokal di tengah modernisasi agribisnis, di mana istilah tradisional seperti “dedak” tetap relevan. Untuk penelitian lanjutan, analisis variasi register berdasarkan status ekonomi atau pengalaman pelaku pasar dapat memperkaya wawasan sosiolinguistik.

Berpindah ke konteks digital, artikel berjudul "Register Jual Beli Online dalam Aplikasi Shopee: Kajian Sosiolinguistik" oleh Khotimah dan Sodiq (2021) menganalisis bentuk dan fungsi register bahasa dalam platform e-commerce Shopee. Penelitian ini mengidentifikasi bentuk register yang mencerminkan adaptasi bahasa terhadap kebutuhan komunikasi digital, termasuk kata spesifik seperti "ongkir" (ongkos kirim) dan "COD" (cash on delivery), yang mempercepat penyampaian informasi transaksi. Frasa seperti "gratis ongkir" dan "barang ready stock" umum digunakan dalam deskripsi produk untuk menarik perhatian pembeli. Selain itu, singkatan seperti "TF" (transfer) dan akronim seperti "PO" (pre-order) mendominasi komunikasi antar pengguna, menunjukkan efisiensi dalam interaksi cepat. Reduplikasi, seperti "murmer" (murah meriah), menambah nuansa informal dan akrab, mencerminkan gaya bahasa santai yang khas di platform digital. Bentuk-bentuk ini sesuai dengan kategori register terbuka

Halliday (1978), karena kosa katanya dipahami oleh audiens yang lebih luas di ekosistem e-commerce.

Dari segi fungsi komunikatif, register di Shopee memainkan peran beragam. Fungsi instrumental terlihat pada penggunaan istilah seperti "COD" untuk memperjelas syarat pembayaran, mengurangi ambiguitas dalam transaksi. Fungsi interaksional muncul melalui frasa seperti "gratis ongkir" yang membangun kepercayaan dan hubungan akrab antara penjual dan pembeli, sering kali disertai emotikon untuk memperkuat nada ramah. Fungsi representasional hadir dalam deskripsi produk yang menggunakan istilah seperti "ready stock" untuk menyampaikan ketersediaan barang, mencerminkan identitas profesional penjual. Fungsi regulatif terlihat pada frasa seperti "order sebelum jam 15.00" yang mengatur waktu pengiriman, menstrukturkan interaksi di platform. Dibandingkan dengan register pasar tradisional seperti di Pasar Tuah Serumpun (Lora & Erni, 2021), yang bersifat lokal dan terbatas, register Shopee lebih global dan dipengaruhi oleh terminologi e-commerce internasional, seperti "COD" dan "PO". Namun, analisis artikel ini kurang membahas dinamika kekuasaan digital, seperti bagaimana penjual menggunakan register untuk memengaruhi keputusan pembeli melalui strategi bahasa persuasif.

Temuan ini menyoroti bagaimana register di Shopee mencerminkan transformasi bahasa dalam era digital, di mana kecepatan, efisiensi, dan keakraban menjadi prioritas. Dalam konteks yang lebih luas, register ini menunjukkan hibriditas bahasa, menggabungkan istilah global dengan nuansa lokal seperti "murmer", yang memperkuat identitas budaya Indonesia dalam e-commerce. Untuk penelitian lanjutan, eksplorasi pengaruh algoritma platform terhadap evolusi register atau analisis perbedaan register berdasarkan demografi pengguna dapat memperdalam pemahaman sociolinguistik.

Komunitas Profesi atau Pekerjaan

Dalam konteks komunitas profesi, artikel berjudul "Register Nelayan di Desa Munjungagung, Kramat, Tegal" oleh Leli dan Khotimah (2021) menganalisis bentuk dan fungsi register bahasa yang mencerminkan interaksi sosial di kalangan nelayan. Penelitian ini mengidentifikasi bentuk register yang disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi dalam aktivitas melaut, termasuk kata spesifik seperti "raman" (perbekalan makanan), "jermudi" (nahkoda), dan "jeragan" (pemilik perahu), yang mencerminkan kosa kata teknis dalam profesi nelayan. Frasa seperti "jaring mulut" (jaring ikan berukuran kecil) dan "cuaca bagus" (kondisi laut yang mendukung) umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk mempercepat pertukaran informasi. Selain itu, singkatan seperti "TKP" (tempat kejadian perkara, merujuk lokasi penangkapan ikan) dan reduplikasi seperti "along-along" (hasil tangkapan besar)

menambah nuansa akrab dan efisien dalam interaksi. Bentuk-bentuk ini, sesuai dengan kategori register terbatas Halliday (1978), menunjukkan adaptasi bahasa terhadap konteks sosial-budaya nelayan, menciptakan identitas linguistik yang khas bagi komunitas di Desa Munjungagung.

Secara fungsional, register ini memiliki peran beragam dalam interaksi sosial. Fungsi instrumental terlihat pada istilah seperti "raman" dan "jaring mulut" yang memfasilitasi koordinasi kegiatan melaut, meminimalkan kesalahpahaman dalam situasi kritis seperti navigasi atau penangkapan ikan. Fungsi interaksional muncul melalui ungkapan seperti "along-along" yang memperkuat solidaritas dan keakraban antar nelayan, sering kali disertai nada ramah untuk menjaga harmoni sosial. Fungsi representasional hadir dalam penggunaan istilah seperti "jeragan" yang mencerminkan hierarki dan identitas profesi dalam komunitas nelayan. Fungsi regulatif terlihat pada frasa seperti "jangan buang jaring sembarang" yang mengatur perilaku untuk menjaga keberlanjutan sumber daya laut. Dibandingkan dengan register digital seperti di Shopee (Khotimah & Sodiq, 2021), yang menggunakan istilah global seperti "COD", register nelayan bersifat lokal dan terkait erat dengan budaya maritim Tegal. Namun, analisis artikel ini kurang mengeksplorasi dinamika sosial seperti peran gender atau senioritas dalam penggunaan register, misalnya bagaimana "jermudi" menggunakan bahasa untuk menegaskan otoritas.

Temuan ini menggarisbawahi bagaimana register bahasa mendukung efisiensi komunikasi dan pelestarian identitas budaya dalam komunitas nelayan, di tengah tantangan modernisasi seperti perubahan teknologi perikanan. Dalam konteks yang lebih luas, register ini mencerminkan ketahanan bahasa lokal dalam menghadapi pengaruh globalisasi. Untuk penelitian lanjutan, analisis variasi register berdasarkan usia atau pengalaman nelayan, atau pengaruh teknologi seperti GPS terhadap evolusi kosa kata, dapat memperdalam wawasan sosiolinguistik.

Sementara itu, dalam artikel berjudul "Bentuk, Fungsi, dan Pola Pergeseran Register Kusir Dokar di Wisata Religi Sunan Giri: Kajian Sosiolinguistik" yang ditulis oleh Muhammad Mustaghfirin, Kisyani, dan Diding Wahyudin (2021), berbagai bentuk register bahasa ditemukan dalam ruang sosial komunitas kusir dokar di Wisata Religi Sunan Giri diklasifikasikan dengan cermat. Dalam penelitian ini, diidentifikasi beberapa bentuk register, termasuk kata-kata yang mengalami proses morfologis dan fonologis, seperti afiksasi dan asimilasi. Selain itu, terdapat juga penggunaan frasa yang spesifik, serta istilah-istilah yang memiliki makna terbatas dalam konteks komunitas tersebut. Misalnya, kata "bung" yang dalam konteks umum berarti pipa, namun dalam register kusir dokar merujuk pada bagian kayu dari

dokar. Di samping itu, singkatan dan akronim juga muncul dalam komunikasi sehari-hari, menciptakan kosakata yang unik dan khas bagi komunitas ini. Lebih jauh lagi, reduplikasi juga terlihat dalam penggunaan kata-kata tertentu yang menunjukkan nuansa informal dan akrab di antara para kusir dokar.

Sejalan dengan pembahasan sebelumnya, fungsi komunikasi dari register bahasa yang ditemukan dalam artikel ini sangat beragam dan mencerminkan dinamika interaksi sosial di dalam komunitas kusir dokar. Secara khusus, fungsi instrumental terlihat ketika register digunakan untuk memfasilitasi transaksi dan komunikasi yang efisien antara kusir dokar dan wisatawan, di mana kosakata khusus membantu menghindari kesalahpahaman. Di samping itu, fungsi interaksional muncul dalam bentuk percakapan yang membangun hubungan sosial di antara anggota komunitas, menciptakan rasa kebersamaan dan saling pengertian. Selain itu, fungsi representasional juga penting, di mana register digunakan untuk menyampaikan informasi tentang layanan dan kondisi dokar. Terakhir, fungsi regulatif terlihat dalam penggunaan bahasa yang mengatur perilaku dan interaksi di ruang sosial tersebut. Dengan demikian, register bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun identitas dan budaya komunitas kusir dokar di Wisata Religi Sunan Giri.

Dalam konteks komunitas profesi tradisional, artikel berjudul "Bentuk, Fungsi, dan Pola Pergeseran Register Kusir Dokar di Wisata Religi Sunan Giri: Kajian Sociolinguistik" oleh Mustaghfirin, Kisyani, dan Wahyudin (2021) menganalisis register bahasa dalam interaksi sosial kusir dokar di Wisata Religi Sunan Giri. Penelitian ini mengidentifikasi bentuk register yang mencerminkan adaptasi bahasa terhadap konteks pariwisata religi, termasuk kata spesifik seperti "bung" (bagian kayu dokar, berbeda dari makna umum "pipa") dan "tunggakan" (penumpang). Frasa seperti "naik dokar murah" dan "jalan pelan-pelan" digunakan untuk mempromosikan layanan dan menjelaskan kondisi perjalanan. Singkatan seperti "WT" (wisatawan) dan reduplikasi seperti "pelan-pelan" menambah nuansa akrab dalam komunikasi sehari-hari. Proses morfologis seperti afiksasi terlihat pada istilah "dipunjem" (dipinjam), sementara asimilasi fonologis muncul pada variasi pengucapan lokal. Bentuk-bentuk ini, sesuai dengan kategori register terbatas Halliday (1978), mencerminkan kosa kata khusus yang hanya dipahami dalam komunitas kusir dokar, memperkuat identitas budaya lokal.

Secara fungsional, register ini memiliki peran beragam. Fungsi instrumental terlihat pada istilah seperti "tunggakan" dan "naik dokar murah" yang memfasilitasi transaksi dengan wisatawan, meminimalkan ambiguitas dalam negosiasi tarif. Fungsi interaksional muncul melalui frasa seperti "jalan pelan-pelan" yang menciptakan suasana ramah dan membangun

kepercayaan dengan wisatawan. Fungsi representasional hadir dalam penggunaan istilah seperti "bung" yang mencerminkan identitas profesi kusir dan kaitannya dengan tradisi dokar. Fungsi regulatif terlihat pada frasa seperti "jangan dorong dokar" yang mengatur perilaku wisatawan untuk menjaga keamanan. Artikel ini juga menyoroti pola pergeseran register, misalnya dari istilah tradisional seperti "bung" ke istilah yang dipengaruhi pariwisata modern seperti "WT", yang menunjukkan adaptasi bahasa terhadap meningkatnya interaksi dengan wisatawan luar. Dibandingkan dengan register digital seperti di Live TikTok (Abidah et al., 2023), yang menggunakan istilah global seperti "COD", register kusir dokar lebih lokal dan terkait dengan tradisi religi Gresik. Namun, analisis artikel ini kurang mendalami faktor sosial seperti pengaruh status ekonomi kusir terhadap penggunaan register persuasif.

Temuan ini menggarisbawahi bagaimana register bahasa mendukung efisiensi komunikasi dan pelestarian identitas budaya dalam komunitas kusir dokar, di tengah transformasi pariwisata religi. Pola pergeseran register menunjukkan dinamika bahasa yang responsif terhadap konteks sosial modern. Untuk penelitian lanjutan, analisis pengaruh interaksi lintas budaya dengan wisatawan atau dampak digitalisasi pariwisata terhadap evolusi register dapat memperdalam wawasan sociolinguistik.

Platform Digital dan Media Sosial

Dalam konteks digital interaktif, artikel berjudul "Register Jual Beli Online dalam Aplikasi Live TikTok: Tinjauan Sociolinguistik" oleh Abidah, Itaristanti, dan Kamiluddin (2023) menganalisis bentuk dan fungsi register bahasa dalam platform Live TikTok. Penelitian ini mengidentifikasi bentuk register yang mencerminkan dinamika komunikasi cepat dan visual pada sesi live streaming, termasuk kata spesifik seperti "COD" (cash on delivery) dan "PO" (purchase order), yang mempermudah transaksi real-time. Frasa seperti "langsung PM" (personal message) dan "barang ready" menandakan ketersediaan produk, sering disampaikan dengan intonasi persuasif untuk menarik audiens. Selain itu, singkatan seperti "DM" (direct message) dan akronim seperti "FS" (free shipping) umum digunakan untuk efisiensi komunikasi. Reduplikasi seperti "murmer" (murah meriah) dan "cepat-cepat" (segera beli) menambah nuansa informal dan mendesak, mencerminkan gaya interaktif Live TikTok. Bentuk-bentuk ini, sesuai dengan kategori register terbuka Halliday (1978), dapat dipahami oleh audiens luas dalam ekosistem e-commerce digital, namun tetap memiliki ciri lokal Indonesia.

Secara fungsional, register ini memainkan peran beragam dalam interaksi sosial. Fungsi instrumental terlihat pada istilah seperti "COD" dan "DM" yang memperjelas syarat transaksi, mengurangi ambiguitas dalam sesi live yang berlangsung cepat. Fungsi interaksional muncul melalui frasa seperti "murmer" yang disertai emotikon atau gestur dalam video, membangun keakraban dan kepercayaan antara penjual dan pembeli. Fungsi representasional hadir dalam penggunaan istilah seperti "barang ready" untuk menyampaikan profesionalisme dan ketersediaan produk, mencerminkan identitas penjual sebagai bagian dari komunitas e-commerce. Fungsi regulatif terlihat pada frasa seperti "order sekarang, stok terbatas" yang mengatur perilaku pembeli untuk segera bertindak. Dibandingkan dengan register pasar tradisional seperti di Pasar Buah Serumpun (Lora & Erni, 2021), yang menggunakan istilah lokal seperti "bundar gigi", register Live TikTok lebih global dan dipengaruhi tren digital, namun tetap mempertahankan elemen lokal seperti "murmer". Namun, analisis artikel ini kurang mengeksplorasi bagaimana fitur interaktif Live TikTok, seperti komentar langsung, memengaruhi evolusi register atau dinamika persuasi penjual.

Temuan ini menyoroti bagaimana register di Live TikTok mencerminkan adaptasi bahasa terhadap kebutuhan komunikasi instan dan visual dalam e-commerce modern. Dalam konteks yang lebih luas, register ini menunjukkan hibriditas bahasa yang menggabungkan terminologi global dengan nuansa lokal, memperkuat identitas budaya Indonesia dalam platform digital. Untuk penelitian lanjutan, analisis pengaruh fitur live streaming terhadap variasi register atau perbandingan register antar platform (misalnya, TikTok vs. Instagram Live) dapat memperdalam wawasan sosiolinguistik.

Dalam konteks komunitas daring berbasis hobi, artikel berjudul "Analisis Register pada Media Sosial Facebook dalam Grup @Pecinta Kucing Talang Padang, Gisting, Pringsewu dan Sekitarnya" oleh Alda, Izhar, dan Sholikhin (2024) menganalisis bentuk dan fungsi register bahasa dalam grup Facebook @Pecinta Kucing. Penelitian ini mengidentifikasi bentuk register yang mencerminkan kebutuhan komunikasi dalam komunitas pecinta hewan, termasuk kata spesifik seperti "adop" (adopsi) dan "grooming" (perawatan), yang menunjukkan kosa kata khusus terkait perawatan dan transaksi kucing. Frasa seperti "info kucing siap adop" dan "kucing sehat no kutu" umum digunakan untuk mempromosikan kucing yang ditawarkan. Selain itu, singkatan seperti "Vak" (vaksin) dan akronim seperti "KCP" (kucing cepat pulih) mempercepat komunikasi antar anggota. Reduplikasi seperti "kucing-kucing" (menunjukkan pluralitas) menambah nuansa akrab dan santai, mencerminkan solidaritas dalam grup. Bentuk-bentuk ini, sesuai dengan kategori register terbuka Halliday (1978), dapat dipahami oleh

anggota komunitas pecinta kucing secara luas, namun tetap memiliki ciri lokal yang terkait dengan konteks Pringsewu.

Secara fungsional, register ini memainkan peran beragam dalam interaksi sosial. Fungsi instrumental terlihat pada istilah seperti "adop" dan "Vak" yang memperjelas informasi tentang status kucing, memfasilitasi proses adopsi atau perawatan. Fungsi interaksional muncul melalui frasa seperti "kucing sehat no kutu" yang disertai emotikon hati atau foto kucing, membangun keakraban dan dukungan emosional antar anggota. Fungsi representasional hadir dalam penggunaan istilah seperti "grooming" yang mencerminkan identitas komunitas sebagai pecinta kucing yang peduli pada kesejahteraan hewan. Fungsi regulatif terlihat pada frasa seperti "mohon lengkapi data untuk adop" yang mengatur prosedur adopsi agar transparan dan bertanggung jawab. Dibandingkan dengan register di Live TikTok (Abidah et al., 2023), yang berfokus pada transaksi cepat dengan istilah seperti "COD", register di grup @Pecinta Kucing lebih menekankan solidaritas dan kepedulian sosial, mencerminkan nilai komunitas berbasis hobi. Namun, analisis artikel ini kurang mengeksplorasi bagaimana dinamika moderasi grup atau interaksi dengan anggota baru memengaruhi penggunaan register.

Temuan ini menyoroti bagaimana register di grup @Pecinta Kucing mencerminkan adaptasi bahasa terhadap kebutuhan komunikasi dalam komunitas daring yang berpusat pada hobi dan empati. Dalam konteks yang lebih luas, register ini menunjukkan bagaimana platform digital seperti Facebook dapat memperkuat identitas lokal dan budaya peduli hewan di tengah globalisasi. Untuk penelitian lanjutan, analisis peran moderasi grup dalam membentuk register atau perbandingan register antar komunitas hobi (misalnya, pecinta kucing vs. pecinta anjing) dapat memperdalam wawasan sosiolinguistik.

Dalam konteks fiksi digital, artikel berjudul "Register Kedokteran Dalam Klinik Hewan Pada Alternate Universe 'Eknath' Di Twitter Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Narasi" oleh Alza, Pratiwi, dan Muhtarom (2023) menganalisis bentuk dan fungsi register bahasa dalam komunitas penggemar Alternate Universe (AU) "Eknath" di Twitter. Penelitian ini mengidentifikasi bentuk register yang mencerminkan perpaduan istilah kedokteran hewan dan narasi fiksi, termasuk kata spesifik seperti "OH" (ovariohisterektomi) dan "panle" (panleukopenia), yang menunjukkan kosa kata teknis dalam konteks klinik hewan. Frasa seperti "free tapi ke klinik dulu" dan "cek lab besok" digunakan antar tokoh untuk menyampaikan rencana medis dalam alur cerita. Singkatan seperti "Vak" (vaksin) dan akronim seperti "FIV" (Feline Immunodeficiency Virus) mempercepat komunikasi informal, sementara reduplikasi seperti "batuk-batuk" menambah keakraban dan realisme dalam dialog. Bentuk-bentuk ini, sesuai dengan kategori register terbuka Halliday (1978), dapat dipahami oleh

penggemar AU yang terbiasa dengan jargon kedokteran hewan dan dinamika Twitter, menciptakan identitas linguistik yang khas dalam komunitas fiksi.

Secara fungsional, register ini memiliki peran beragam dalam interaksi sosial dan naratif. Fungsi instrumental terlihat pada istilah seperti "OH" dan "Vak" yang memperjelas prosedur medis dalam cerita, memfasilitasi komunikasi antar tokoh. Fungsi interaksional muncul melalui frasa seperti "free tapi ke klinik dulu" yang disertai emotikon atau tagar, membangun hubungan akrab antara tokoh dan menarik pembaca. Fungsi representasional hadir dalam penggunaan istilah seperti "panle" yang mencerminkan identitas profesional tokoh sebagai dokter hewan, memperkuat imersi naratif. Fungsi regulatif terlihat pada frasa seperti "jangan lupa cek lab" yang mengatur alur cerita dan interaksi tokoh. Register ini juga relevan sebagai bahan ajar teks narasi, karena dialog berbasis register medis dapat melatih siswa memahami variasi bahasa kontekstual dalam narasi fiksi. Dibandingkan dengan register di grup Facebook @Pecinta Kucing (Alda et al., 2024), yang berfokus pada adopsi dengan istilah seperti "adop", register AU Eknath lebih teknis dan naratif, mencerminkan konteks fiksi yang kompleks. Namun, analisis artikel ini kurang mengeksplorasi bagaimana interaksi penggemar di Twitter, seperti retweet atau reply, memengaruhi evolusi register.

Temuan ini menyoroti bagaimana register di AU Eknath mencerminkan adaptasi bahasa dalam ruang fiksi digital, menggabungkan jargon medis dengan gaya Twitter yang santai. Dalam konteks yang lebih luas, register ini menunjukkan potensi media sosial sebagai wadah kreativitas linguistik dan pembelajaran bahasa. Untuk penelitian lanjutan, analisis pengaruh dinamika fandom terhadap variasi register atau pengembangan modul ajar berbasis AU dapat memperdalam wawasan sociolinguistik dan pedagogis.

Media dan Hiburan (Podcast)

Dalam konteks media audio, artikel berjudul "Penggunaan Register Pada Podcast Soan: Kajian Sociolinguistik" oleh Desti, Ningthias, dan Inderasari (2022) menganalisis bentuk dan fungsi register bahasa dalam podcast Soan yang dipandu oleh Denny Caknan. Penelitian ini mengidentifikasi bentuk register yang mencerminkan gaya komunikasi santai dan budaya lokal Jawa, termasuk kata spesifik seperti "matur suwun" (terima kasih) dan "ngobrol" (berbicara), yang mencerminkan kosa kata khas dalam percakapan sehari-hari. Frasa seperti "ayo kita mulai" dan "ngobrol santai yok" digunakan untuk membuka dan menjaga alur diskusi. Singkatan seperti "MC" (master of ceremony, merujuk host) dan akronim seperti "QNA" (question and answer) muncul dalam segmen interaktif, sementara reduplikasi seperti "ayo-ayo" (ajakan ramah) menambah nuansa akrab. Bentuk-bentuk ini, sesuai dengan kategori

register terbuka Halliday (1978), dapat dipahami oleh pendengar luas, terutama penggemar musik dan budaya Jawa, menciptakan identitas linguistik yang khas dalam podcast.

Secara fungsional, register ini memainkan peran beragam dalam interaksi sosial. Fungsi instrumental terlihat pada istilah seperti "QNA" yang memfasilitasi segmen tanya jawab, memastikan kejelasan topik yang dibahas. Fungsi interaksional muncul melalui frasa seperti "ngobrol santai yok" yang disampaikan dengan intonasi ramah, membangun kedekatan antara host, tamu, dan pendengar. Fungsi representasional hadir dalam penggunaan istilah seperti "matur suwun" yang mencerminkan nilai budaya Jawa, seperti sopan santun dan keramahan. Fungsi regulatif terlihat pada frasa seperti "kita lanjut ke topik berikut" yang mengatur alur percakapan. Dibandingkan dengan register di Alternate Universe Eknath (Alza et al., 2023), yang menggunakan jargon medis seperti "OH", register podcast Soan lebih berorientasi pada budaya populer dan interaksi santai, mencerminkan konteks hiburan audio. Namun, analisis artikel ini kurang mengeksplorasi bagaimana pengaruh latar belakang budaya pendengar atau platform distribusi podcast memengaruhi variasi register.

Temuan ini menyoroti bagaimana register di podcast Soan mencerminkan adaptasi bahasa terhadap kebutuhan komunikasi dalam media audio yang berbasis budaya lokal. Dalam konteks yang lebih luas, register ini menunjukkan potensi podcast sebagai wadah pelestarian identitas budaya Jawa di era digital. Untuk penelitian lanjutan, analisis perbandingan register antar podcast dengan genre berbeda atau pengaruh interaksi pendengar melalui komentar daring dapat memperdalam wawasan sociolinguistik.

Sintesis Komparatif

Analisis lintas konteks menunjukkan bahwa register terbatas (Halliday, 1978) mendominasi konteks tradisional seperti pasar (Lora & Erni, 2021) dan profesi nelayan (Leli & Khotimah, 2021), dengan kosa kata lokal seperti "bundar gigi" dan "raman" yang memperkuat identitas budaya. Sebaliknya, register terbuka di konteks digital seperti Shopee (Khotimah & Sodik, 2021) dan Live TikTok (Abidah et al., 2023) menggunakan istilah global seperti "COD" dan "DM", mencerminkan hibriditas bahasa. Pola pergeseran register, seperti dari istilah tradisional ke modern (Mustaghfirin et al., 2021), menunjukkan adaptasi bahasa terhadap globalisasi. Namun, kurangnya analisis dinamika sosial seperti gender atau kekuasaan dalam semua konteks menjadi keterbatasan umum yang perlu ditangani dalam penelitian mendatang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian terhadap sepuluh artikel ilmiah dari jurnal terakreditasi, register bahasa dalam berbagai ruang sosial—seperti pasar tradisional, komunitas profesi, media digital, dan podcast—merupakan variasi bahasa yang mencerminkan konteks sosial, situasi, dan tujuan komunikasi spesifik, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Halliday (1978) melalui kerangka field, mode, dan tenor. Bentuk register meliputi kata spesifik, frasa, singkatan, akronim, dan reduplikasi, yang beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi dalam setiap konteks. Fungsi komunikatifnya mencakup instrumental (memfasilitasi transaksi), interaksional (membangun keakraban), representasional (menyampaikan identitas budaya), dan regulatif (mengatur interaksi), yang secara kolektif memperkaya dinamika interaksi sosial. Temuan ini menegaskan peran register sebagai cerminan identitas budaya dan profesional sekaligus alat komunikasi efektif dalam masyarakat yang beragam.

Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi variasi register berdasarkan faktor demografis, seperti usia, gender, atau status sosial, serta dampak teknologi, misalnya algoritma platform digital, terhadap evolusi register. Dalam pendidikan, register dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang variasi bahasa kontekstual, misalnya melalui pembelajaran teks negosiasi atau narasi berbasis register spesifik. Bagi praktisi teknologi, pemahaman register digital dapat mendukung pengembangan algoritma pemrosesan bahasa alami yang lebih sensitif terhadap konteks sosial. Selain itu, pelatihan komunikasi lintas budaya berbasis register direkomendasikan untuk meningkatkan efektivitas interaksi dalam komunitas profesi, khususnya di era globalisasi dan digitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, I., Itaristanti, & Kamiluddin, U. (2023). Register jual beli online dalam aplikasi Live TikTok (tinjauan sosiolinguistik). *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 164–174. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v10i2.164-174>
- Alda, S., Izhar, & Sholikhin. (2024). Analisis register pada media sosial Facebook dalam grup @Pecinta Kucing Talang Padang, Gisting, Pringsewu dan sekitarnya. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43–52.
- Alza, C., Pratiwi, W. D., & Muhtarom, I. (2023). Register kedokteran dalam klinik hewan pada Alternate Universe “Eknath” di Twitter serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar teks narasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(24), 61–74.
- Desti, N. A. H., Ningthias, Y. P., & Inderasari, E. (2022). Penggunaan register pada podcast Soan: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12, 168–189.

- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. Edward Arnold.
- Khotimah, N. D., & Sodiq, S. (2021). Register jual beli online dalam aplikasi Shopee: Kajian sosiolinguistik. *Bapala*, 8(6), 145–153.
- Leli, T., & Khotimah, K. (2021). Register nelayan di Desa Munjungagung, Kramat, Tegal. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 8, 33–39.
- Lora, S., & Erni. (2021). Register dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Buah Serumpun Kecamatan Tualang Perawang Kabupaten Siak. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 7(1), 1–8.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mustaghfirin, M., Kisyani, & Wahyudin, D. (2021). Bentuk, fungsi, dan pola pergeseran register kusir dokar di Wisata Religi Sunan Giri: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 337–342.
- Ninit, A. (2018). *Buku ajar metode penelitian pengajaran bahasa Indonesia*. CV Budi Utama.
- Puspita, R. E., Pujihastuti, E., & Wijayawati, D. (2021). Register jual beli pakan ternak di Pasar Induk Wonosobo sebagai referensi pembelajaran teks negosiasi bahasa Indonesia. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 43–60.